

Upaya Peningkatan Prestasi Belajar IPS Terpadu Melalui Pendekatan Komunitas Belajar di Kelas VIII SMPN-3 Parenggean Tahun Pelajaran 2016/2017

Eri Suprantini¹, Sri Rohaetin², Revnussa Oktober³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya
Palangka Raya, Indonesia
E-mail: revnussa@fkip.upr.ac.id

Abstrak

Rancangan penelitian ini didasarkan pada penelitian tindakan kelas (PTK) di SMP, SMPN-3 Parenggean. Penelitian ini menemukan bahwa model berbasis komunitas belajar: 1) Hasil pembelajaran kondisi awal IPS Terpadu Kompetensi Dasar mendeskripsikan melalui pendekatan Komunitas Belajar diperoleh data dimana pada masa prasiklus mencapai rata – rata 63,33 dan hanya 50 % siswa mencapai nilai 70 atau > 70. Padahal idealnya minimal harus mencapai 100% siswa mendapat 70 atau > 70. 2) Hasil belajar pada siklus I terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata – rata kelas menjadi 69,89 dan sebanyak 65 % siswa memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 90. 3) Hasil belajar pada siklus II terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata – rata kelas menjadi 83.3 dan sebanyak 90 % siswa memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 100. 4) Karena dalam penelitian ini terjadi peningkatan prestasi belajar siswa , maka peneliti berkesimpulan bahwa model pembelajaran komunitas belajar sangat cocok digunakan dalam pembelajaran IPS Terpadu.

Kata kunci: komunitas belajar, hasil belajar, mata pelajaran IPS

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai misi yang mulia untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif guna mengembangkan potensi-potensi peserta didik dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ketika teknologi dan ilmu pengetahuan belum berkembang seperti sekarang ini, proses pembelajaran biasanya berlangsung pada tempat dan waktu dimana kegiatan pembelajaran itu di laksanakan, proses pembelajaran adalah proses komunikasi antara guru dan siswa secara verbal, dan guru sebagai media utama penyampaian materi pelajaran. Ketika ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, proses pembelajaran tidak lagi dimonopoli oleh kehadiran guru di dalam kelas, siswa dapat belajar dimana dan kapan saja sesuai dengan minat dan gaya belajar. Pendidikan adalah proses dalam masyarakat yang keberadaannya ada di tengah-tengah masyarakat. Pembangunan dapat lebih berhasil oleh berbagai aspek, yakni semangat membangun, sikap perilaku membangun, dan tingkat kecerdasan masyarakat yang tinggi disamping kepribadian yang mapan dari seluruh masyarakat Indonesia. Untuk menanamkan sikap dan semangat membangun terutama sebagai penerus, maka salah satu langkah yang dapat di tempuh adalah melalui pendidikan. Tujuan pendidikan nasional mengharapkan agar lembaga pendidikan akan menghasilkan anak didik yang berhasil dan berprestasi dalam belajarnya, sebab prestasi belajar mencerminkan kualitas dari seseorang. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan diupayakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran melalui pembinaan kreatifitas yang mantap. Secara praktis, guru adalah ujung tombak dalam pembelajaran.

Strategi dan manajemen guru untuk mengatasi masalah pembelajaran sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas merupakan salah satu tugas utama guru, dan pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Dalam proses pembelajaran masih sering ditemui adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan atau sikap yang mereka butuhkan. Dalam implementasi materi, pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu lebih menekankan aspek pengetahuan, berpusat pada guru, mengarahkan bahan berupa informasi yang tidak mengembangkan berpikir nilai serta hanya membentuk budaya menghafal dan bukan berpikir kritis. Dalam pelaksanaan, menilai pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu sangat menjemukan karena penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris sehingga siswa kurang antusias dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik, padahal guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu telah berusaha optimal untuk merebut minat siswa karena minat merupakan modal utama untuk keberhasilan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu. SMPN-3 Parenggean merupakan salah satu sekolah yang terletak di daerah termasuk Indonesia Daerah Tertinggal (IDT), sehingga inputnya adalah anak-anak yang prestasinya rata-rata rendah, sehingga untuk mencetak output yang baik guru dituntut bekerja keras dengan meningkatkan kemampuannya dalam mengelola kelas dan pemahaman tentang mencari model-model pembelajaran yang sesuai. Pendidikan dapat menghasilkan lulusan (output) yang baik jika didukung oleh proses pendidikan yang optimal. Kenyataan tersebut, menunjukkan bahwa proses yang dilakukan oleh guru untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu belum efektif. Dengan demikian, dapat diduga bahwa yang menjadi kendala yang dirasakan adalah masalah proses pembelajaran yang kurang variasi dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Guru menggunakan model pembelajaran yang terkesan monoton sehingga siswa menjadi kurang aktif. Setelah memperhatikan situasi kelas yang seperti itu, maka perlu dipikirkan cara penyajian dan suasana pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu yang cocok untuk siswa, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Saat ini pemerintah sudah sering mensosialisasikan berbagai model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang disosialisasikan adalah model pembelajaran komunitas belajar.

Komunitas belajar dilandasi oleh *konstruktivisme* sosial. *Konstruktivisme* sosial merupakan paradigma pembelajaran yang digagas oleh vygotsky, dimana pembelajarannya berfokus pada proses dan interaksi dalam konteks sosial. Interaksi dan proses sosial menjadi perhatian dalam mencapai tujuan pembelajaran. Komunitas belajar merupakan suatu konsep terciptanya masyarakat belajar di sekolah, yakni proses belajar membelajarkan antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan bahkan antara masyarakat sekolah dengan masyarakat di luar sekolah, agar prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan. Komunitas Belajar berusaha menggeser pembelajaran yang bersifat individual menjadi pembelajaran yang bersifat sosial. Ini berarti iklim kompetitif dalam kelas harus diubah menjadi iklim sosial, sehingga tidak terjadi kesenjangan intelektual dan pengalaman di antara siswa.

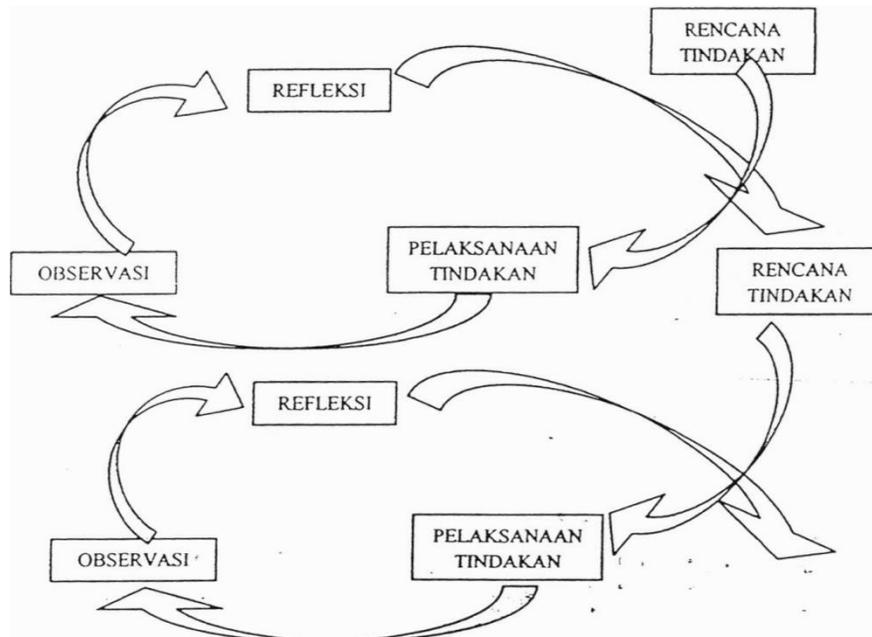
METODE

Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII SMPN 3, Parenggean dengan jumlah siswa di kelas ini adalah 30 orang yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Siswa kelas VIII sebagai subyek penelitian ini memiliki karakteristik yang heterogen. Heterogen baik dalam segi kemampuan intelegensi, motivasi belajar, latar belakang keluarga,

maupun sifat dan wataknya. Dari segi watak ada beberapa siswa yang memiliki watak sulit diatur, sehingga kadang-kadang menyulitkan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Namun secara umum memiliki kepribadian yang cukup baik. Permasalahan tersebut mungkin dikarenakan semangat belajar yang kurang. Keadaan tersebut dapat dilihat keadaan sehari-hari, di mana siswa sering mengeluh pusing dan bosan bila diajak belajar IPS Terpadu. Permasalahan inilah yang mendorong peneliti mengangkat mata pelajaran IPS Terpadu kompetensi dasar tentang peta, atlas dan globe untuk mendapatkan informasi keruangan sebagai obyek penelitian.

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani, 2005). Penelitian Tindakan Kelas sebagaimana dinyatakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Yatim Riyanto, 2001) merupakan penelitian yang bersiklus, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Metode penelitian model Kemmis dan Mc Taggart dapat dilihat dalam bentuk desain sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (Sumber: Kemmis dan Mc Taggart, 2000:156)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembelajaran kondisi awal Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu Kompetensi Dasar mendeskripsikan letak wilayah dan pengaruhnya bagi keadaan alam Indonesia melalui pendekatan komunitas belajar diperoleh data dimana pada masa pra siklus mencapai rata-rata 63,33 dan hanya 50 % siswa mencapai nilai 70 atau > 70. Padahal idealnya minimal harus mencapai 100% siswa mendapat 70 atau > 70.

Proses pembelajaran kondisi awal siswa kelas VIII SMPN 3, Parenggean pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu tentang letak wilayah dan pengaruhnya bagi keadaan alam Indonesia kurang berhasil karena rata – rata kelas mencapai 63,33 dan hanya 50% siswa mencapai ketuntasan atau nilainya lebih dari 70. Padahal idealnya ketuntasan klasikal adalah 85% dan KKM harus 79.

Deskripsi Hasil Siklus I

1. Perencanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran Penelitian Tindakan Kelas (PTK) siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 26 Agustus 2016, pertemuan kedua tanggal 28 Agustus 2016 dan pertemuan ketiga tanggal 30 Agustus 2016. Sebelum melaksanakan tindakan pembelajaran, dilakukan persiapan terakhir. Langkah awal dalam perencanaan adalah peneliti memeriksa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun, dibaca ulang, mencermati setiap butir yang akan direncanakan. Peneliti memeriksa skenario pembelajaran yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir.

a. Kegiatan Awal

Pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 26 Agustus 2016. Kegiatan awal dilaksanakan kurang lebih 10 menit, yaitu memberikan salam, memeriksa kehadiran siswa, mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran, memotivasi siswa, memberikan apersepsi untuk memusatkan perhatian siswa pada materi pembelajaran. Peneliti menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti siklus I pertemuan pertama dilaksanakan selama 40 menit. Guru membentuk kelompok diskusi berdasarkan lokasi tempat duduk siswa, untuk melaksanakan diskusi sesuai permasalahan yang ada. Ketua kelompok mengambil lembar kerja siswa yang telah disiapkan untuk di diskusikan secara bersama-sama di dalam kelompok. Guru mengawasi siswa yang sedang melakukan diskusi. Setelah kerja kelompok selesai, dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk saling mencocokkan hasil kerjanya. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi dan kelompok lain memberikan tanggapan. Setelah semua kelompok selesai presentasi, guru mengulas materi dan hasil kerja siswa. Dengan bimbingan guru, siswa membuat kesimpulan dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

c. Kegiatan Akhir

Guru memberikan saran dan tindak lanjut untuk pelajaran berikutnya. Guru memberi tugas pekerjaan rumah pada siswa untuk menyelesaikan yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

2. Pelaksanaan Tindakan

Siswa dengan bimbingan guru mengkaji dan menelaah masalah yang ada pada materi tentang letak wilayah dan pengaruhnya bagi keadaan alam Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan pada lembar kerja siswa. Siswa mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS), beberapa siswa melaporkan hasil kerjanya di depan kelas bergantian dan siswa lain yang belum maju memberikan tanggapan, sanggahan, pertanyaan dan pendapat yang berbeda kepada siswa yang sedang melaporkan hasil kerjanya. Selama kegiatan pembelajaran yang berlangsung selama 3 kali pertemuan, semua kegiatan berjalan lancar dan tidak ada kendala yang mengganggu proses belajar mengajar.

2 Hasil Pengamatan

a. Hasil Belajar

Hasil belajar pada siklus I terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata – rata kelas menjadi 69,89 dan sebanyak 65 % siswa memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 90.

b. Proses Pembelajaran

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu siswa mulai tertarik untuk mengikuti diskusi walaupun masih ada yang bermain – main, pasif dalam diskusi. Dengan model pembelajaran komunitas belajar mulai ada perubahan prestasi belajar siswa kearah peningkatan.

4. Refleksi

Dengan memperhatikan hasil pengamatan terhadap siswa diperoleh hal-hal sebagai berikut:

a. Dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu di Kelas VII-3 terdapat peningkatan prestasi belajar dari nilai rata – rata 63,33 menjadi 69,89 dan jumlah siswa yang tuntas dari 50% menjadi 75%.

b. Tetap meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran komunitas belajar.

Deskripsi Hasil Siklus II

1. Perencanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada tanggal 3, 5, dan 7 September 2016 Sebelum melaksanakan tindakan perbaikan, dilakukan persiapan terakhir. Langkah awal dalam perencanaan adalah peneliti memeriksa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun, dibaca ulang, mencermati setiap butirnya. Yang tidak kalah pentingnya adalah semua perencanaan harus dimatangkan dan saran prasarana dipersiapkan dengan baik agar kegiatan Proses Belajar Mengajar (PBM) tidak menemukan hambatan yang dapat mengganggu proses penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini.

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal dilaksanakan kurang lebih 10 menit, yaitu memberikan salam, memeriksa kehadiran siswa, mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran, memotivasi siswa, memberikan apersepsi untuk memusatkan perhatian siswa pada materi pembelajaran. Peneliti menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti siklus II pertemuan pertama dilaksanakan selama 40 menit. Guru membentuk kelompok diskusi berdasarkan lokasi tempat duduk siswa, untuk melaksanakan diskusi sesuai permasalahan yang ada. Ketua kelompok mengambil lembar kerja siswa yang telah disiapkan untuk di diskusikan secara bersama- sama di dalam kelompok. Guru mengawasi siswa yang sedang melakukan diskusi. Setelah kerja kelompok selesai, dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk saling mencocokkan hasil kerjanya. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi dan kelompok lain memberikan tanggapan. Setelah semua kelompok selesai presentasi, guru mengulas materi dan hasil kerja siswa. Dengan bimbingan guru, siswa membuat kesimpulan dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

c. Kegiatan Akhir

Guru memberikan saran dan tindak lanjut untuk pelajaran berikutnya. Guru memberi tugas pekerjaan rumah pada siswa untuk menyelesaikan yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

2. Pelaksanaan Tindakan

Siswa dengan bimbingan guru mengkaji dan menelaah masalah yang ada pada materi, kemudian dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan pada lembar kerja siswa. Siswa mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS), beberapa siswa melaporkan hasil kerjanya di depan kelas bergantian dan siswa lain yang belum maju memberikan tanggapan, sanggahan, pertanyaan dan pendapat yang berbeda kepada siswa yang sedang melaporkan hasil kerjanya. Selama kegiatan pembelajaran yang berlangsung selama 3 kali pertemuan, semua kegiatan berjalan lancar dan tidak ada kendala yang mengganggu proses belajar mengajar.

3. Hasil Pengamatan

a. Hasil Belajar

Hasil belajar pada siklus II terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata – rata kelas menjadi 83.3 dan sebanyak 90 % siswa memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 100.

b. Proses Pembelajaran

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu siswa sangat tertarik untuk mengikuti diskusi, siswa yang suka bermain – main tidak ada, siswa sangat aktif dalam diskusi. Dengan model pembelajaran komunitas belajar perubahan prestasi belajar siswa kearah peningkatan sangat dirasakan.

4. Refleksi

Dengan memperhatikan hasil pengamatan terhadap siswa diperoleh hal-hal sebagai berikut:

a. Dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu di Kelas VIII terdapat peningkatan prestasi belajar dari nilai rata-rata 69,89 menjadi 83,3 dan jumlah siswa yang tuntas dari 75% menjadi 90%.

b. Tetap meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran komunitas belajar.

PENUTUP

Simpulan

Hasil pembelajaran kondisi awal Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu Kompetensi Dasar mendeskripsikan melalui pendekatan komunitas belajar diperoleh data dimana pada masa prasiklus mencapai rata – rata 63,33 dan hanya 50 % siswa mencapai nilai 70 atau > 70. Padahal idealnya minimal harus mencapai 100% siswa mendapat 70 atau > 70.

Hasil belajar pada siklus I terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata – rata kelas menjadi 69,89 dan sebanyak 65 % siswa memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 90.

Hasil belajar pada siklus II terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata – rata kelas menjadi 83.3 dan sebanyak 90 % siswa memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 100.

Karena dalam penelitian ini terjadi peningkatan prestasi belajar siswa , maka peneliti berkesimpulan bahwa model pembelajaran komunitas belajar sangat cocok digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu.

Selain itu, melalui pendekatan komunitas belajar dapat menumbuhkan atau meningkatkan perhatian siswa selama proses pembelajaran, sikap kerjasama dengan orang

lain, keberanian dalam mengemukakan ide, keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan, rasa senang siswa dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu, antusias dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran serta prestasi belajar meningkat.

Saran

Guru hendaknya selalu mencari dan menyesuaikan model pembelajaran dengan materi yang disampaikan, guru sebagai pendidik hendaklah juga memahami karakteristik dan kemampuan siswa, karena masing-masing siswa pada dasarnya mempunyai karakter dan kemampuan yang berbeda-beda.

Karena kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan siswa, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu.

Peneliti menyarankan agar guru SMPN 3 menggunakan metode komunitas belajar dalam proses pembelajaran. Beberapa komponen atau indikator metode komunitas belajar yang perlu mendapat perhatian adalah peneliti masih perlu meningkatkan kemampuan penerapan menemukan sendiri dan penerapan penilaian sebenarnya. Karena dari hasil pengamatan observer hasilnya masih cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bielaczyc and Collins. 1999. *Learning Communities in Classrooms: A Reconceptualization of Educational Practice*. C. M. Reigeluth (Ed.): *Instructional design theories and models*, Vol. II. Mahwah NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Chun-Mei Zhao and George D. Kuh. 2004. Adding Value: *Learning Communities and Student Engagement*. *Research in Higher Education*, 5(2): 115-138.
- Daryanto. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Engstrom and Tinto. 2008. *Access without support is not opportunity*. http://www.nhcuc.org/pdfs/Engstrom_Tinto.pdf
- Gabelnick, F., J. MacGregor, R.S. Matthews, and B.L. Smith. 1990. *Learning Communities: Creating Connections among Students, Faculty, and Disciplines*. *New Directions for Teaching and Learning*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, Sekar Ayu Aryani. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.
- Huges, J. 2006. But it's not a proper blog, is it? Tangled weblogs as spaces for transformational stories of learning and teaching. In *the proceedings of First Annual Blended Learning Conference: Blended learning: promoting dialogue in innovation and practice*. University of Hertfordshire, England.
- Joyce, B., & Weil, M. 1996. *Models of teaching* . (5th ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

- Kennedy, Anne, Deuel, Angie, Nelson, Tamara Holmlund, & Slavit, David. 2011. *Distributed leadership in professional learning communities*. *Phi Delta Kappan*, 92(8): 20-24.
- Markowitz, N., Ndon, U., Pizarro & Valdes, L. 2005. *Developing Classroom Learning Communities: Scholarship of teaching research projects*. AS.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pancucci, S. 2007. *Train the trainer. The bricks in the learning community scaffold of professional development*. *International Journal of Social Sciences*, 5(8): 34-43.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Saiful Rachman, Yoto, Syarif Suhartadi, Suparti. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surabaya: SIC Bekerjasama Dengan Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur.
- Slavin, R.E. 1995. *Co-operative Learning: Theory, Research, and Practice*. (2nd edition), Boston: Allyn and Bacon
- Supariasa. 2002. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Kedokteran EGC.
- Syamsuri I. 2007. *Membangun Learning Community menuju sekolah berprestasi, Apa dan mengapa Lesson Study*. Bandung. Makalah disampaikan pada DIKLAT Peningkatan Kompetensi Widyasiwara dalam Pemahaman *Lesson Study*, tanggal 12 s.d 16 Maret 2007, di P4TK IPA Bandung;
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, Ed. 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wardani, I.G.A.K., Kuswaya Wihardit, dan Noehi Nasution. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cetakan kedelapan belas. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Zainul A, Nasution N. 1997. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: UT.